

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia merupakan salah satu makhluk Allah yang paling sempurna, baik dari aspek jasmaniyah lebih-lebih rohaniyah. Asal manusia secara esensial bermula dari Allah Ta'ala bersifat Nur (cahaya), ruh (hidup), dan gaib (tidak tampak oleh mata). Usul dari manusia adalah berasal dari air dan tanah.<sup>1</sup> Dengan kata lain bahwa seorang manusia ditinjau dari asalnya, maka bersifat ruhaniyah, sedangkan secara usulnya berarti jasmaniyah.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia di dalam sebaik-baiknya bentuk*”. (At-Tiin : 4).<sup>2</sup>

Islam memandang istimewa terhadap manusia dengan diangkatnya menjadi penguasa bumi, sebab ia diangkat oleh Allah sebagai khalifah. Ia merupakan makhluk yang tidak ada persamaannya dengan makhluk-makhluk lain yang diciptakan oleh-Nya, akan tetapi seorang makhluk yang memiliki kelebihan yang luar biasa. Unik dalam watak, dalam fungsi, tujuan, wujudnya, dan diciptakannya tidak kebetulan atau tanpa tujuan. Akan tetapi manusia di bumi untuk menaburkan potensi keselarasan, kemanfaatan, musyawarah, dan kasih sayang ke seluruh penjuru alam, baik alam di bumi maupun yang ada di langit.<sup>3</sup>

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*” (Adz Dzariyat : 56).<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2001, hal. 17.

<sup>2</sup> Al-Qur'an Surat At-Tin, Yayasan Penyelenggaraan Peterjemah Al-Qur'an, DEPAG RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, CV Penerbit Diponegoro, 2005, hal. 478.

<sup>3</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Pustaka Al Husna Baru, Jakarta, 2003, hal. 263.

<sup>4</sup> Al-Qur'an, *Op.Cit.* hal. 417.

Al-Qur'an memberi gambaran yang banyak mengenai manusia dan kehidupannya. Antara lain manusia diciptkan dengan bentuk raga sebaik-baiknya, rupa yang seindah-indahnya dan dilengkapi dengan panca indera dan hati, agar ia bersukur kepada Allah yang telah menganugerahkan keistimewaan-keistimewaan itu. Ia juga diberikan kemampuan berpikir untuk memahami alam semesta dan dirinya sendiri sebagai ciptaan Tuhan untuk meningkatkan keimanan kepada Sang Pencipta. Selain itu ia memiliki kalbu untuk mendapat cahaya iman dan ruh kepadanya, Allah mengambil kesaksian manusia mengenai keesaan manusia. Bahkan kepadanya ditawarkan pula agama sebagai tuntunan hidup agar selamat di dunia dan di akhirat.<sup>5</sup>

Para ahli kerohanian Islam atau ahli ilmu tasawuf menyatakan esensi manusia pada dasarnya adalah makhluk yang taat, patuh kepada Allah, bercahaya, cantik, bersih, dan wangi.<sup>6</sup> Kecenderung kepada agama merupakan sifat dasar manusia. Sadar atau tak sadar manusia selalu merindukan Tuhan, taat, khushyuk, tawakal, dan tidak ingkar, terutama bila sedang mengalami malapetaka.<sup>7</sup>

Menurut Anwar Sutoyo esensi manusia yang seperti itu menjadi memudar, bahkan menghilang pada eksistensi dirinya. Hal itu disebabkan karena kelalian orang tua dalam membantu menumbuhkan fitrah anaknya, kelalaian itu bisa berbentuk kesalahan mendidik atau tidak memberikan pendidikan sama sekali. Kemudian pengaruh setan baik langsung maupun tidak langsung yang berupaya menyesatkan manusia dari jalan Allah.<sup>8</sup>

Manusia memiliki tiga klasifikasi nafsu yang paling pokok dalam dirinya, yaitu nafsu *amarah*, nafsu *lawwaamah*, dan nafsu *muthmainah*.<sup>9</sup> Nafsu yang harus diwaspadai manusia adalah nafsu *amarah*, karena selalu mendorong melakukan kesenangan dunia yang semu atau menipu, segala

---

<sup>5</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011 hal. 55.

<sup>6</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Op. Cit*, hal. 16.

<sup>7</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Op. Cit*, hal. 55-56.

<sup>8</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hal. 63.

<sup>9</sup> Farida dan Saliyo, *teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, hal. 6.

macam perhisaan dan bunga-bunganya, sehingga ia tenggelam dalam arus kemegahannya lalu meninggalkan sembah dan taat kepada Allah. Iapun berjalan di atas bumi dengan sombongnya, bermegahan, memperkosa, menganiaya, dan tidak memperhitungkan hari akhirat.<sup>10</sup> Tentunya dibutuhkan bimbingan untuk mengontrol atau mewaspadaai timbulnya nafsu *amarah* yang berakibat buruk untuk dirinya dan lingkungannya.

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok yang dilakukan secara sistematis atau berkesinambungan, supaya individu atau kelompok dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>11</sup>

Bimbingan dan agama merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dilepaskan, karena pada diri seseorang ada benih-benih agama untuk mengatasi masalah yang dihadapi, sehingga dapat diakaitkan dengan agama. Dengan demikian pembimbing dapat mengarahkan individu kearah agama Islam.<sup>12</sup>

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus dengan agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak adaperubahan pada ciptaan Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Q.S. Ar-Rum : 30).<sup>13</sup>

<sup>10</sup> Hasan Langgulung, *Op. Cit*, hal. 264.

<sup>11</sup> Sutirna, *Bimbingan dan Konseling*, ANDI, Yogyakarta, 2013, hal. 6.

<sup>12</sup> Fenti hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, Rajawali Press, Jakarta, hal, 22.

<sup>13</sup> Al-Qur'an, *Op. Cit*, hal. 325.

Bimbingan keagamaan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang belajar menumbuhkan fitrah atau kembali fitrahnya, dengan memberdayakan fitrah yang sudah ada, mempelajari dan mengamalkan tuntunan Allah dan rasul-Nya. Agar fitrah yang ada dapat berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Sehingga diharapkan individu atau kelompok selamat dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>14</sup> Bimbingan keagamaan dilakukan terus-menerus atau berkesinambungan berdasarkan al-Qur'an dan Hadis sehingga individu mampu menyadari segala perilaku yang menyimpang dan kembali dalam perilaku yang dicintai oleh Allah SWT.

Bimbingan keagamaan dilakukan atau diberikan atas dasar kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap manusia yang memiliki karakteristik atau sejalan dengan al-Qur'an dan hadis. Hal tersebut berdasarkan firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 10:<sup>15</sup>

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا  
وَأُولَئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ ﴿١٠﴾

Artinya: “hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*, merekalah orang-orang yang beruntung”.

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa kewajiban adanya sebagian umat untuk menagajak kepada yang *ma'ruf* dan mencegah tindakan atau perilaku yang *munkar*. *Ma'ruf* disini mengandung arti segala perbuatan yang mendekatkan diri untuk mendapatkan anugrah Allah, sedangkan *munkar* mengandung arti segala tindakan atau perilaku yang menjauhkan diri dari anugrah Allah.

Jiwa manusia tanpa agama tidak akan pernah merasakan kedamaian dan kebahagiaan hidup, karena agama merupakan kebutuhan pokok manusia

<sup>14</sup> Anwar Sutoyo, *Op. Cit*, hal. 207.

<sup>15</sup> Musthafa Al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, *Syarah Hadits Arba'in Nawawi*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2002, hal. 320.

dalam mengarungi kehidupan yang nantinya mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Agama menjadi pegangan dalam menjalani kehidupan di dunia, karena semua aspek aktifitas manusia sudah diatur dalam ajaran agama Islam.

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia untuk mendalami ilmu keagamaan Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari atau disebut *tafaqquh fi ad-din* dengan penekanan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.<sup>16</sup> Pesantren memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencerdaskan bangsa Indonesia, sejak periode pra kolonial sampai dengan kemerdekaan. Sering kali pesantren dinamakan pendidikan Islam tradisional karena umumnya mengajarkan agama semata.<sup>17</sup>

Marwan Saridjo mengemukakan yang dikutip oleh Saiful Akhyar pondok pesantren adalah memberikan pengajaran-pengajaran pokok agama dalam segala macam cabangnya. Terutama atau dipentingkan ialah pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Arab, ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu syariat, ilmu yang berkaitan dengan ilmu hadis dan al-Qur'an, begitu juga mengenai ilmu kalam, tauhid, ahklak, dan seterusnya.<sup>18</sup>

Bentuk bimbingan keagamaan di pondok pesantren bermacam-macam, salah satunya adalah pelaksanaan pengajaran kitab-kitab klasik. Dalam tradisi pondok pesantren, kitab-kitab agama Islam klasik lebih populer dengan sebutan kitab kuning. Hal tersebut dikarenakan warna kertas pada isi kitab kebanyakan berwarna kuning, dituliskan menggunakan huruf Arab dalam bahasa Melayu kuno atau bahasa Arab. Biasanya dikarang oleh ulama-ulama pada abad pertengahan.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai & Pesantren*, Elsaq Press, Yogyakarta, 2007, hal. 164.

<sup>17</sup> Abdullah Idai, *Etika Pendidikan*, Rajawali Pres, Jakarta, 2015, hal. 151-152.

<sup>18</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Op. Cit*, hal. 164.

<sup>19</sup> Abdullah Idai, *Op. Cit*, hal. 158.

Kitab-kitab klasik di pondok pesantren menempati posisi tinggi, karena santri tidak bisa langsung mempelajari secara global hukum Islam dari al-Qur'an dan hadis. Inisiatif para ulama-ulama terdahulu menjabarkannya dalam bentuk kitab-kitab klasik untuk memudahkan seseorang yang ingin memperdalam ilmu agama atau memahami ajaran Islam yang ditulis dengan berbahasa Arab atau bahasa Melayu. Sehingga sampai sekarang pondok pesantren melestarikan pengajaran kitab kuning. Pondok pesantren membuat jadwal waktu, tempat, dan kyai yang mengajar, serta nama kitab yang dibacanya.<sup>20</sup> Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pondok pesantren dapat digolongkan kepada delapan kelompok ilmu, yakni: nahwu, saraf, fiqih, usul fiqih, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf, dan etika atau ahlak, serta cabang-cabang ilmu lainnya seperti tarikh dan balagah.

Kemajuan IPTEK (ilmu pengetahuan teknologi) saat ini sangatlah pesat, hampir semua orang baik itu berada di desa atau di kota usia anak-anak sampai dewasa mempunyai *smart phone* yang mudah mengakses informasi belahan bumi manapun yang diinginkan. Tetapi, masih banyak remaja menggunakan *smart phone* miliknya untuk hal-hal negatif, misalnya nonton film percintaan yang melawati batas kewajaran orang Indonesia, menghabiskan waktu tiap harinya untuk *game* yang disukanya. Sampai lupa belajar, shalat wajib, dan jika disuruh orang tua atau anggota keluarga untuk membelikan sesuatu jawaban *nggeh*, tetapi tidak ada kelanjutan atas jawabannya tadi. Masih saja asik dengan *smart phone* ditangannya, dia lalai dengan tugas yang diembannya.<sup>21</sup> Hal itu berbanding terbalik dengan para santri yang berada di Pondok Pesantren Darul Ulum desa Ngembalrejo, setiap harinya belajar mengkaji ilmu agama, berpakaian rapi, jika dipanggil kiyai atau ustadnya langsung segera memenuhi panggilan. Para santri mempunyai perilaku berbudi seperti itu, karena mereka selalu dibimbing pengurus pondok setiap harinya.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 173.

<sup>21</sup> Observasi di Grogolsari, Pucakwangi, Pati, pada 19 Februari 2018.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Imamul Muttaqin Pengurus Ponpes Darul Ulum Ngembalrejo bagian kegiatan Pondok Tengah, pada 23 Februari 2018.

Santri jika tidak dibimbing oleh seseorang yang sudah menguasai ilmu alat (nahwu, shorof, dan balagh), maka akan kesulitan membaca dan memahami isi dari kitab-kitab klasik. Untuk itu diperlukan seorang pembimbing dalam mempelajari atau memahami kitab tersebut. Dalam pondok pesantren yang menjadi pembimbing para santri baru atau santri yang belum menguasai ilmu nahwu dan sharaf adalah pengurus pondok pesantren, para pengurus dalam membimbing para santri dalam mengkaji kitab menerapkan metode wetonan atau bandongan, sorogan, hafalan, dan diskusi atau musyawarah, serta majelis talim. Seperti yang dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo, Bae, Kudus yang memberikan bimbingan kepada para santri melalui kajian kitab-kitab klasik. Para pengurus dengan sabar membimbing santri agar mereka menerima atau memahami isi dari kitab-kitab klasik yang tujuannya adalah agar para santri memiliki perilaku berbudi.<sup>23</sup> Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hal tersebut dengan judul “Bimbingan Keagamaan Pengurus Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo, Bae, Kudus Dalam Menumbuhkan Perilaku Berbudi Para Santri Melalui Kajian Kitab-Kitab Klasik”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian permasalahan tersebut maka penulis merumuskan masalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo, Bae, Kudus dalam menumbuhkan perilaku berbudi para santri?
2. Bagaimana perwujudan kitab-kitab klasik yang diajarkan oleh pengurus Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo, Bae, Kudus dalam menumbuhkan perilaku berbudi para santri?
3. Mengapa kajian kitab-kitab klasik yang dijadikan pijakan pembelajaran pengurus Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo, Bae, Kudus dalam menumbuhkan perilaku berbudi para santri?

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Imamul Muttaqin Pengurus Ponpes Darul Ulum Ngembalrejo bagian kegiatan Pondok Tengah, pada 23 Februari 2018.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penulis meneliti hal tersebut dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo, Bae, Kudus dalam menumbuhkan perilaku berbudi para santri.
2. Untuk mengetahui perwujudan kitab-kitab klasik yang diajarkan oleh pengurus Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo, Bae, Kudus dalam menumbuhkan perilaku berbudi para santri.
3. Untuk mengetahui alasan kajian kitab-kitab klasik yang dijadikan pijakan pembelajaran pengurus Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo, Bae, Kudus dalam menumbuhkan perilaku berbudi para santri.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang jelas tentang bimbingan keagamaan pengurus Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo, Bae, Kudus dalam menumbuhkan perilaku berbudi para santri melalui kajian kitab-kitab klasik. Dari informasi tersebut diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis yaitu:

1. Teoritis
  - a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam lingkup penelitian bimbingan keagamaan pondok pesantren dalam menumbuhkan perilaku berbudi para santri.
  - b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat gambaran lebih jelas bagaimana bimbingan keagamaan pondok pesantren dalam menumbuhkan perilaku berbudi para santri.
  - c. Dengan adanya penelitian ini agar memberikan informasi yang berguna bagi pihak-pihak lain.

## 2. Praktis

- a. Bagi peneliti diharapkan, ilmu yang sudah didapatkan dari akademik dan lapangan untuk memanfaatkan dalam masa sekarang ataupun di masa mendatang.
- b. Menambah pengetahuan bagi pembaca tentang khasanah keilmuan bimbingan keagamaan pondok pesantren dalam menumbuhkan perilaku berbudi para santri.

## E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan dan pengertian tentang isi skripsi ini, maka penulisan skripsi ini digunakan untuk merangkum bab per bab yang menjadi kesatuan yang terpisahkan dari masing-masing bab ini yang dibagi lagi menjadi sub-bab.

Sebelum memasuki bab pertama dan bab berikutnya, maka penulisan skripsi ini diawali dengan; halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman kata pengantar, dan daftar isi. Selanjutnya dikutip oleh bab pertama.

Bab I : Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusa masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Landasan teoritik. Pada bab ini dibagi menjadi tiga-sub. Sub bab pertama menjelaskan tentang bimbingan keagamaan dengan memfokuskan pembahasan tentang pengertian bimbingan keagamaan, dasar-dasar bimbingan keagamaan, tujuan dan fungsi bimbingan keagamaan, serta metode bimbingan keagamaan. Sub bab kedua menjelaskan tentang perilaku berbudi, dengan memfokuskan penjelasannya tentang pengertian perilaku berbudi, dasar perilaku berbudi (akhlak mahmudah), tujuan perilaku berbudi (akhlak mahmudah), macam-macam perilaku berbudi (akhlak mahmudah), dan metode bimbingan keagamaan perilaku berbudi (akhlak mahmudah). Sub bab ketiga menjelaskan tentang

kitab klasik, mulai dari definisinya, kajian kitab-kitab klasik, dan metode bimbingan keagamaan melalui kitab-kitab klasik.

- Bab III : Berisi metode penelitian yang mencakup tentang jenis metode penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan analisis data, mengenai bimbingan keagamaan pengurus Pondok Peantren Darul Ulum Ngembalrejo dalam menumbuhkan perilaku berbudi para santri melalui kajian kitab-kitab klasik.
- Bab IV : Berisi gambaran umum Pondok Peantren Darul Ulum Ngembalrejo yang meliputi tinjauan historis, letak geografis, deskripsi data penelitian, dan pembahasan penelitian di Pondok Peantren Darul Ulum Ngembalrejo.
- BabV : Pada bab ini terdiri dari kesimpulan, saran dan penutup.

